

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Sedangkan, fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik. menyiapkan diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap tetapi, perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri.²

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang

¹Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 2

²Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 2.

dihadapinya. Salah satu lembaga formal yang bergerak dalam bidang pendidikan adalah sekolah. Dari lembaga ini seseorang dapat memperoleh tujuan tersebut dengan cara belajar.

Bagi peserta didik, belajar merupakan sebuah proses interaksi antara berbagai potensi diri siswa (fisik, nonfisik, emosi, dan intelektual), interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya, serta lingkungan dengan konsep dan fakta, interaksi dari berbagai stimulus dengan berbagai respons terarah untuk melahirkan perubahan.³

Islam menggambarkan belajar dan kegiatan pembelajaran dengan bertolak dari firman Allah Q.S An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : “ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Makna dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada mulanya manusia itu tidak memiliki pengetahuan atau tidak mengetahui sesuatupun. Maka belajar adalah

³Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 85.

“perubahan tingkah laku lebih merupakan proses internal siswa dalam rangka menuju tingkat kematangan”.⁴

Menurut Trianto bahwa, masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri.⁵

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 7 september 2015 di SMA Muhammadiyah 2 Palembang dalam proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas guru hanya menempatkan siswa sebagai pendengar. Guru lebih sering menggunakan metode konvensional seperti ceramah, mencatat dan latihan soal. Namun, hal ini disebabkan pula oleh keadaan siswa yang sulit diarahkan karena, motivasi untuk belajar sangat sedikit dan untuk menumbuhkan sikap aktif tidaklah mudah faktanya guru tetap dianggap sebagai sumber belajar utama. (Sumber Guru Al Islam).⁶

Dalam hal ini guru diharapkan dapat memilih model pembelajaran yang tepat sehingga membuat siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Bila dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa belum memenuhi nilai berdasarkan kriteria

⁴Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran Kooperatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014) Cet. III, hlm. 2.

⁵Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 17

⁶ Observasi peneliti, *SMA Muhammadiyah 2 Palembang*, pada tanggal 7 September 2015.

ketuntasan minimal yaitu KKM 78.⁷ Hal ini disebabkan karena rendahnya penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan dan kurangnya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran.

Dalam hal ini guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran yang tepat dengan materi yang akan disampaikan, agar dalam pelaksanaan proses pembelajaran siswa memiliki kesempatan untuk saling bertukar pendapat sesama siswa lainnya sehingga siswa dalam pembelajaran tidak jenuh dan siswa yang kurang mengerti dapat bertanya kepada siswa yang telah paham pada materi yang diajarkan. Oleh karena itu, sebagai alternatif pilihan dalam mengajar dapat digunakan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya.⁸

⁷*Ibid.*, observasi peneliti.

⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer : Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2013) , hlm. 189.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan guru dapat memberikan perhatian terhadap siswa sehingga hubungan yang lebih akrab dapat terjalin antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa lainnya.

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai jenis diantaranya yaitu STAD (*Student Teams Achievement Division*), TGT (*Teams Games Tournament*), TAI (*Team Accelerated Instruction*), NHT (*Numbered Head Together*), *Jigsaw*, Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) TPS (*Think Pair Share*).

Dari beberapa model pembelajaran kooperatif peneliti tertarik untuk meneliti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Numbered Head Together* (NHT). Pada pembelajaran Al Islam di SMA Muhammadiyah 2 Palembang.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang lebih sederhana dibandingkan dengan tipe-tipe lain pada kooperatif dan merupakan model yang paling baik bagi guru pemula yang baru menggunakan model pembelajaran kooperatif. Selain itu model pembelajaran ini juga sangat mudah diadaptasi oleh siswa.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa ditekankan agar lebih aktif berdiskusi untuk memikirkan jawaban tanpa saling mengharapkan teman kelompok.

Pada pembelajaran kooperatif tipe NHT keaktifan siswa lebih terjamin karena pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki ciri khas yaitu guru hanya menunjuk seorang siswa tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya masing-masing.

Untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Numbered Head Together* (NHT) hasil belajar siswa dapat meningkat. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Perbandingan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Numbered Head Together* (NHT) Pada Mata Pelajaran Al Islam Kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Palembang”**

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas dan karena keterbatasan peneliti, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Materi yang akan diuji disesuaikan dengan materi yang diajarkan oleh guru di sekolah tersebut.
2. Hasil belajar siswa dalam penelitian ini dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test*.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran Al Islam di SMA Muhammadiyah 2 Palembang?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran Al Islam di SMA Muhammadiyah 2 Palembang?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar antara pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran Al Islam di SMA Muhammadiyah 2 Palembang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) di SMA Muhammadiyah 2 Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi sebagai masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan yang berguna meningkatkan mutu

pendidikan, khususnya bagi para pendidik Agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Palembang.

b. Secara Praktis

1. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran Al Islam.
2. Bagi Siswa, dapat meningkatkan hasil belajar Al Islam.
3. Bagi Peneliti, sebagai tambahan khazanah keilmuan dan memperkaya wawasan tentang salah satu dari beberapa jenis model pembelajaran kooperatif yang ada, serta sebagai acuan untuk meningkatkan kinerja yang lebih baik ketika menjadi guru nantinya.

E. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan merupakan kumpulan hasil penelitian yang relevan, maksudnya meninjau atau memeriksa kepustakaan, baik kepustakaan Fakultas Tarbiyah maupun Institut serta skripsi atau karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti yang lebih mengkhususkan pengkajian terhadap penelitian yang terdahulu untuk mengetahui apakah permasalahan ini sudah ada mahasiswa yang meneliti dan membahasnya ataukah belum. Setelah mengadakan pemeriksaan terhadap beberapa kepustakaan, maka diketahui sudah ada beberapa hasil penelitian yang bisa kita jadikan rujukan, diantaranya ialah:

Sarah Nur Azmi, dalam skripsinya yang berjudul “*Perbandingan Antara Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Dengan Pembelajaran Konvensional Dalam Rangka Meningkatkan Hasil Belajar PAI*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan pada kelas eksperimen (kelas yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif). Hal ini dapat dilihat perbedaan rata-rata kedua kelas tersebut yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.⁹

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa ada kesamaan dengan penelitian yang penulis rencanakan, yaitu dari segi model pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe STAD. Namun terdapat perbedaan skripsi yang akan penulis teliti yakni pada objek yang akan di teliti.

Mardiah, dalam skripsinya yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran PKn di Kelas V MI Tarbiyah Islamiyah Palembang*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pembelajaran dengan penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

⁹ Sarah Nur Azmi, “*Perbandingan Antara Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Dengan Pembelajaran Konvensional Dalam Rangka Meningkatkan Hasil Belajar PAI*”, (Jakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), hlm. 75.

memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa ada kesamaan dengan penelitian yang penulis rencanakan, yaitu dari segi model pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe STAD. Namun terdapat perbedaan skripsi yang akan penulis teliti yakni pada mata pelajaran dan objek yang akan di teliti.

Dina Safitri dalam skripsinya yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Materi Hudud dan Hikmahnya di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang*". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diterapkan Model *Number Head Together* (NHT) dengan hasil belajar siswa yang tidak diterapkan Model *Number Head Together* (NHT) pada mata pelajaran Fiqh Materi Hudud dan Hikmahnya pada kelas Eksperimen dan pada kelas kontrol hasilnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa ada kesamaan dengan penelitian yang penulis rencanakan, yaitu dari segi model pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe NHT. Namun

¹⁰ Mardiah, "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran PKn di Kelas V MI Tarbiyah Islamiyah Palembang*", (Palembang : Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, 2014), hlm. 99.

¹¹ Dina Safitri, "*Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Materi Hudud dan Hikmahnya di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang*". (Palembang : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, 2015), hlm. 113-114.

terdapat perbedaan skripsi yang akan penulis teliti yakni pada mata pelajaran dan objek yang akan di teliti.

F. Kerangka Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Meyer, W. J dalam buku Trianto mengatakan secara *kaffah* model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal, sesuatu yang nyata dan dikonversikan untuk sebuah bentuk yang lebih konprehensif.¹²

Menurut Ismail Sukardi, menyatakan bahwa model pembelajaran adalah bentuk atau tipe kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan bahan ajar oleh guru kepada siswa. Model pembelajaran yang ideal adalah model yang mengeksplorasi pengalaman belajar efektif, yaitu pengalaman belajar yang memungkinkan siswa atau seseorang mengalami atau berbuat secara langsung dan aktif dalam sebuah lingkungan belajarnya.¹³

Menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tahap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe,

¹²Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2012) Cet. V, hlm. 21.

¹³Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Moderen*, (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2013), hlm. 29-31.

program-program, media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar).¹⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan.

Menurut Rusman, Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.¹⁵

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya.¹⁶

Menurut Anita Lie dalam buku Ramayulis mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok. Disamping itu

¹⁴Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hlm. 52.

¹⁵Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 202.

¹⁶*Ibid.* hlm. 203

cooperative learning juga sering diartikan sebagai suatu motif kerja sama, dimana setiap individu dihadapkan pada preposisi dan pilihan yang harus diikuti apakah memilih bekerja bersama-sama, berkompetisi, atau individualitis. Penggunaan model *cooperative learning* adalah suatu proses yang membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok.¹⁷

Menurut Wina Sanjaya, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.¹⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang lebih mengutamakan kerjasama siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang belajar dalam kondisi pembelajaran kooperatif didorong dan dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya.

2. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Ibrahim, dkk., dalam buku Abdul Majid mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dikembangkan pertama kali oleh Robert Slavin dan teman-temannya di

¹⁷Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 243.

¹⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2014), hlm. 244-245.

Universitas John Hopkins, dan merupakan model pembelajaran kooperatif paling sederhana. Masing-masing kelompok memiliki kemampuan akademik yang heterogen sehingga dalam satu kelompok akan terdapat satu siswa berkemampuan tinggi, dua orang berkemampuan sedang, dan satu siswa lagi berkemampuan rendah.¹⁹

Menurut Trianto, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.²⁰

Slavin menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai materi pelajaran tersebut. Kemudian seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.²¹

Setiap kelompok diberi tugas dan semua peserta didik harus menguasai materi yang diberikan karena akan berkontribusi terhadap nilai kelompok. Apabila ada anggota kelompok yang belum kompeten, anggota kelompok yang

¹⁹Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 184.

²⁰Trianto, *Op.Cit.*, hlm. 68.

²¹*Ibid.* hlm. 68-69.

lain harus berusaha untuk membantunya sampai semua anggota benar-benar menguasai materi yang dipelajari. Masing-masing peserta didik diberi kuis atau tes. Keberhasilan peserta didik ditentukan berdasarkan peningkatan kemampuan, di mana nilai akhir dibandingkan dengan nilai sebelumnya. Nilai kelompok merupakan kontribusi semua peningkatan nilai anggota kelompok.²²

Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika para siswa ingin agar timnya mendapatkan *penghargaan tim*, mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materinya.²³

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan pertama kali oleh Robert Slavin bersama teman-temannya. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini menggunakan kelompok kecil yang di bagi dalam tim belajar yang terdiri atas 4-5 orang yang bersifat heterogen, baik dari segi kemampuan, jenis kelamin, ras, budaya, dan sebagainya.

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Menurut Trianto, *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang

²²Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 133-134

²³Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung: PT. Nusa Media, 2005), hlm. 12.

dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.²⁴

Menurut Abdul Majid, *Numbered Head Together* adalah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran, dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Sebagai pengganti langkah mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas.²⁵

Model *Numbered Head Together* melibatkan para siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat serta mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.²⁶

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok dalam menyelesaikan permasalahan dimana setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab dan kesempatan yang sama untuk menyampaikan ide dan pendapat dalam diskusi kelompok

²⁴Trianto, *Op.Cit.*, hlm. 82.

²⁵Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 192.

²⁶Isjoni, *Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 78.

4. Hasil Belajar

Menurut Amilda dan Mardiah Astuti mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.²⁷

Menurut Hamalik dalam buku Kunandar menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik.²⁸

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne yang terdapat dalam buku Suprijono, hasil belajar berupa:²⁹

- a. Informasi verbal yaitu kapasitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

²⁷Amilda dan Mardiah Astuti, *Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 24.

²⁸Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 62.

²⁹Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 96

- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom dalam buku Agus Suprijono, bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁰ Sedangkan, menurut Grounlund yang dalam buku Nyayu Khodijah, Hasil belajar adalah suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rumusan perilaku tertentu.³¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan perilaku siswa dalam bakat pengalaman dan pelatihan. Artinya tercapainya tujuan kegiatan belajar mengajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi.

G. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³²

Adapun variabel-variabel itu yaitu :

³⁰ *Ibid.*, hlm. 5-6

³¹ *Ibid.*, hlm. 6

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 38.

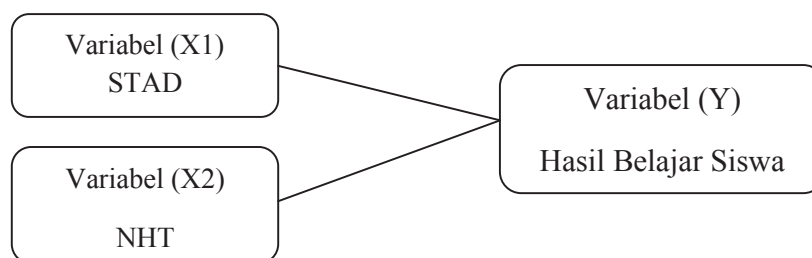
1. Variabel bebas

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel bebas. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran yang diterapkan di kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Student Teams Achivement Division* dan *Numbered Head Together*.

2. Variabel terikat

Variabel terikat adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat di dalam penelitian ini adalah hasil belajar Al Islam siswa di kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Palembang.

Skema Variabel



H. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan serta dapat diamati. Kedudukan definisi operasional dalam suatu penelitian sangat penting karena dengan adanya definisi akan mempermudah para

pembaca dan penulis itu sendiri dalam memberikan gambaran atau batasan tentang pembahasan dari masing-masing variabel

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Slavin yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.
2. Model Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran juga mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.
3. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil belajar dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes akhir.

Indikator hasil belajar :

- a. Pengetahuan
- b. Pemahaman
- c. Siswa mampu menyelesaikan tugas tepat waktu.
- d. Keberhasilan siswa setelah mengalami suatu kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- e. Evaluasi belajar.

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena, jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum jawaban empiris.³³

H_a : Ada Perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

H₀ : Tidak ada Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

J. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan

³³*Ibid.*, hlm. 64.

tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.³⁴

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini diberikan suatu perlakuan (*treatment*) untuk mengetahui hubungan perlakuan tersebut dengan aspek tertentu yang akan diukur.

2. Desain Eksperimen

Desain penelitian pada penelitian ini menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control grup design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.³⁵

Desain penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Kelas STAD	O ₁	X	O ₃
Kelas NHT	O ₂	Y	O ₄

Keterangan :

O₁ : Pretest kelompok kelas STAD

³⁴*Ibid.*, hlm. 3

³⁵*Ibid.*, hlm. 79.

- O₂ : Pretest kelompok kelas NHT
- X : Pembelajaran Kooperatif tipe STAD
- Y : Pembelajaran Kooperatif tipe NHT
- O₃ : Posttest kelompok kelas STAD
- O₄ : Posttest kelompok kelas NHT

Pada pelaksanaannya penelitian ini menggunakan dua sampel yang berbeda. Pada kedua sampel tersebut diberikan tes awal (*Pretest*), kemudian diberikan perlakuan (tindakan) yang berbeda dan di akhiri dengan pemberian tes akhir (*Posttest*).

3. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Palembang yang berjumlah 95 peserta didik.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode nonprobability sampling dengan aturan sampling purposive. Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan

³⁶*Ibid*, hlm. 80.

pertimbangan tertentu.³⁷ Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IPA 2 sebagai kelompok STAD dan kelas XI IPA 1 sebagai kelompok NHT. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa	Kelas
1	XI. IPA 2	26	STAD
2	XI. IPA 1	26	NHT
Σ		52	

Sumber: Tata Usaha SMA Muhammadiyah 2 Palembang Tahun Ajaran 2015/2016

3. Prosedur Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

- 1) Peneliti menyiapkan surat izin penelitian dan menyiapkan jadwal penelitian.
- 2) Menetapkan pokok bahasan yang akan digunakan dalam penelitian.
- 3) Membuat bahan ajar dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada model pembelajaran STAD dan NHT.

³⁷*Ibid*, hlm. 85.

4) Membuat media pembelajaran berupa tes.

b. Tahap pelaksanaan

1) Kedua kelompok diberi tes (pretest) pada awal pembelajaran

2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran

1) Kelas STAD

Langkah-langkah yang akan dilakukan di dalam kelas STAD, yaitu sebagai berikut:

a) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari peserta didik dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen

b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran pada kelas tersebut dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* pada materi Tobat dan Raja'

c) Memberikan *Post-test*, setelah itu dilakukan tahap pengolahan dan analisis data.

2) Kelas NHT

Langkah-langkah yang akan dilakukan di dalam kelas NHT, yaitu sebagai berikut:

a) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari peserta didik dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa dan setiap kelompok mendapat nomor.

- b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran pada kelas tersebut dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada materi Tobat dan Raja'
- c) Memberikan *Post-test*, setelah itu di lakukan tahap pengolahan dan analisis data.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data kuantitatif meliputi jumlah siswa, jumlah guru, tenaga administrasi dan data yang menunjukkan angka atau jumlah hasil *pre-test* dan *post-test* setelah proses pembelajaran berlangsung.

Data kualitatif yang digunakan adalah data dari hasil serangkaian observasi dan wawancara yang tidak dilambangkan dengan angka sehingga, data ini adalah hasil observasi atau pengamatan dan wawancara terhadap objek yang akan diteliti di SMA Muhammadiyah 2 Palembang.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sekunder.

- 1) Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian. Data primer disebut pula data asli atau data baru.³⁸ Sumber data primer didapatkan sendiri dengan melakukan tes

³⁸Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010). hlm. 17

meliputi *Pre-Test* dan *Post-Test* terhadap kelas STAD dan NHT di SMA Muhammadiyah 2 Palembang, guna untuk mengetahui hasil belajar siswa.

2) Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari tangan kedua.³⁹

Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku dan dokumentasi di SMA Muhammadiyah 2 Palembang yaitu, meliputi data tentang gambaran umum SMA Muhammadiyah 2 Palembang, sejarah berdirinya dan keadaan siswa yang ada di SMA Muhammadiyah 2 Palembang.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Sutrisno hadi yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁴⁰

Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya sesuatu kegiatan yang dapat diamati.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 7 september 2015 di SMA Muhammadiyah 2 Palembang bahwa didalam proses pembelajaran siswa bersikap pasif guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab hal ini disebabkan karena, sulitnya menerapkan metode yang lain hal ini disebabkan pula oleh sulitnya pengarahan peserta didik kurangnya

³⁹Sugiyono, *Op Cit.*, hlm. 89

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 145.

motivasi mereka untuk belajar. Siswa menganggap guru adalah sumber belajar utama.

Observasi ini digunakan untuk melihat langsung dan mengamati langsung penggunaan model STAD dan NHT di dalam kelas.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa tulisan atau gambar. Tentang historis dan geografis SMA Muhammadiyah 2 Palembang, keadaan guru, sarana dan prasarana, keadaan siswa dan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini dan foto saat pembelajaran.

c. Tes

Tes merupakan rangkaian pertanyaan yang memerlukan jawaban testi sebagai alat ukur dalam proses *asesment* maupun evaluasi dan mempunyai peran penting untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, bakat atau kemampuan yang dimiliki individu atau kelompok.⁴¹ Dalam proses belajar, tes digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian keberhasilan siswa melakukan kegiatan belajar. Tes dilaksanakan dikelas STAD dan NHT.

Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal. Kemudian data hasil tes yang digunakan dalam penelitian digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan model STAD dan NHT.

⁴¹Kasmadi, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Alfabeta, 2013), hlm. 69

6. Teknik Analisis Data

a. Analisis data hasil belajar

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Hal ini berkenaan dengan uji statistik parameter 1 atau uji t yang hanya dapat digunakan bila data yang diperoleh berdistribusi normal.

Data yang dibuat di dalam tabel distribusi frekuensi di uji kenormalannya dengan menggunakan uji kemiringan sebagai berikut :

$$KM = \frac{x - M_0}{S} \quad 42$$

Dimana :

$$M_0 = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Data berdistribusi normal apabila harga Km terletak antara -1 dan +1 dalam selang $(-1 < Km < +1)$

Keterangan:

Km = koefisien normalitas (kemiringan)

M_0 = modus

x = nilai rata-rata

S = Simpangan baku

p = panjang kelas modus

⁴² Nana Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung : Tarsito, 2005), hlm. 109.

b = batas kelas modus

b_1 = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda kelas yang lebih kecil sebelum kelas modus.

b_2 = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda kelas yang lebih besar sebelum kelas modus.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kesetaraan data atau kehomogenan data. Jika kedua kelompok mempunyai varians yang sama, maka kelompok tersebut dinyatakan homogen. Uji ini untuk mengetahui kehomogenan data tentang *post-test* hasil belajar siswa kelas STAD dan hasil belajar siswa kelas NHT.

Homogenitas data dapat dianalisis dengan menggunakan statistik F, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Kriteria pengujian tolak H_0 jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{1/2} \propto (v_1, v_2)$ dengan taraf nyata 5% dan dk pembilang = $(n_b - 1)$ dan d penyebut $(n_k - 1)$

Keterangan :

n_b = banyaknya data yang variansnya lebih besar

n_k = banyaknya data yang variansnya lebih kecil

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, berarti homogen

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, berarti tidak homogen

3) Uji Hipotesis

Analisis selanjutnya adalah dengan menguji hipotesis yang diajukan. Dalam hal ini yaitu adakah perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dengan *Numbered Head Together* pada mata pelajaran Al Islam.

Hipotesis yang akan diujikan adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

$$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

Keterangan :

σ_1^2 : varians data kelas NHT

σ_2^2 : varians data kelas STAD

Hipotesis diterima jika t hitung $<$ t tabel. Karena rumus t hitung yang digunakan sangat ditentukan hasil uji normalitas dan uji homogenitas antar kedua kelas.

Teknik yang akan digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan uji t -tes. Rumus yang digunakan adalah:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad 43$$

Dengan :

⁴³ *Ibid.*, hlm. 239.

$$\text{Varians : } S^2 = \frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{(n_1+n_2)-2} \text{ }^{44}$$

Kriteria pengujian yang berlaku adalah H_0 diterima jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dengan menentukan $dk = n_1 + n_2 - 2$, taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dan peluang $(1 - \alpha)$.

Keterangan :

\overline{X}_1 = nilai rata-rata kelas NHT

\overline{X}_2 = nilai rata-rata kelas STAD

n_1 = jumlah peserta didik kelompok kelas NHT

S = Standar deviasi data

n_2 = jumlah peserta didik kelompok kelas STAD

s_1^2 = varians kelas STAD

s_2^2 = varians kelas NHT

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 239.

K. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan dalam pembahasan penelitian, maka sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab dan terdiri atas sub-sub bab. sistematika yang dimaksud adalah :

Bab pertama, Pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, variabel penelitian, definisi operasional, hipotesis penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Landasan Teori, diuraikan pengertian model pembelajaran kooperatif tipe STAD, pengertian model pembelajaran kooperatif tipe NHT, langkah-langkahnya, kelebihan dan kekurangannya, hasil belajar, deskripsi materi tentang Tobat dan Raja'.

Bab ketiga, Kondisi Objektif Penelitian, profil sekolah, sejarah berdirinya SMA Muhammadiyah 2 Palembang, tujuan sekolah, visi dan misi, kondisi objektif tenaga kependidikan, kondisi objektif sarana dan prasarana, pelaksanaan dan tugas guru.

Bab keempat, Analisis Data yang berisikan deskripsi hasil penelitian, hasil validitas instrumen penelitian, hasil analisis data tes, dan pembahasan. Dan bab kelima, meliputi Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Menurut Yatim Rianto, model pembelajaran kooperatif adalah model yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*), termasuk *interpersonal skill*.⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa model ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi akademik dan membantu siswa berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sosialnya, karena siswa belajar bersama dalam kelompoknya yang pada dasarnya memiliki berbagai macam perbedaan.

Menurut Rusman, Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.⁴⁶

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas

⁴⁵Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Surabaya: PT. Kencana, 2009), hlm. 267

⁴⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 202.

dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya.⁴⁷

Selama belajar secara kooperatif siswa tetap tinggal dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Mereka diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar aktif, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, berdiskusi dan sebagainya. Agar terlaksana dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu diantara teman sekelompok untuk mencapai ketuntasan materi. Belajar belum selesai jika salah satu anggota kelompok ada yang belum menguasai materi pelajaran.

Menurut Anita Lie dalam Ramayulis mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok. Disamping itu *cooperative learning* juga sering diartikan sebagai suatu motif kerja sama, dimana setiap individu dihadapkan pada preposisi dan pilihan yang harus diikuti apakah memilih bekerja bersama-sama, berkompetisi, atau individualitis. Penggunaan model *cooperative learning* adalah suatu proses yang membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok.⁴⁸

⁴⁷*Ibid.* hlm. 203

⁴⁸Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 243.

Menurut Wina Sanjaya, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.⁴⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa dapat belajar dan bekerja dalam kelompok kecil terdiri dari 4-6 siswa serta dapat berinteraksi satu sama lain demi mencapai tujuan belajar bersama. Siswa yang belajar dalam kondisi pembelajaran kooperatif didorong dan dikehendaki untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam model pembelajaran kooperatif, tugas siswa dalam kelompok adalah mencapai ketuntasan belajar dan berkewajiban membantu siswa lain dalam mempelajari suatu bahan materi pelajaran.

B. Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Ibrahim, dkk., dalam buku Abdul Majid mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dikembangkan pertama kali oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas

⁴⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2014), hlm. 244-245.

John Hopkins, dan merupakan model pembelajaran kooperatif paling sederhana. Masing-masing kelompok memiliki kemampuan akademik yang heterogen sehingga dalam satu kelompok akan terdapat satu siswa berkemampuan tinggi, dua orang berkemampuan sedang, dan satu siswa lagi berkemampuan rendah.⁵⁰

Menurut Trianto, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.⁵¹

Slavin menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai materi pelajaran tersebut. Kemudian seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.⁵²

Setiap kelompok diberi tugas dan semua peserta didik harus menguasai materi yang diberikan karena akan berkontribusi terhadap nilai kelompok. Apabila ada anggota kelompok yang belum kompeten, anggota kelompok yang lain harus berusaha untuk membantunya sampai semua anggota benar-benar menguasai materi

⁵⁰Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran Kooperatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) Cet. III, hlm. 184.

⁵¹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2012) Cet. V, hlm. 68.

⁵²*Ibid.* hlm. 68-69.

yang dipelajari. Masing-masing peserta didik diberi kuis atau tes. Keberhasilan peserta didik ditentukan berdasarkan peningkatan kemampuan, di mana nilai akhir dibandingkan dengan nilai sebelumnya. Nilai kelompok merupakan kontribusi semua peningkatan nilai anggota kelompok.⁵³

Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika para siswa ingin agar timnya mendapatkan *penghargaan tim*, mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materinya. Mereka harus mendukung teman satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan.⁵⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok kecil yang dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas 4-5 orang yang bersifat heterogen, baik dari segi kemampuan, jenis kelamin, budaya, dan sebagainya.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Langkah-langkah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD yaitu sebagai berikut :⁵⁵

- a. Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.

⁵³Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 133-134

⁵⁴Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung: PT. Nusa Media, 2005), hlm. 12.

⁵⁵Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 117.

- b. Guru memberikan tes / kuis kepada setiap siswa secara individual sehingga akan diperoleh skor awal.
- c. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4 – 5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan mudah). Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan gender.
- d. Bahan materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar. Pembelajaran kooperatif tipe STAD, biasanya digunakan untuk penguatan pemahaman materi.
- e. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- f. Guru memberikan tes / kuis kepada setiap siswa secara individual.
- g. Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Jumanta Hamdayani kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

- a) Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain:⁵⁶
 - 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
 - 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 118.

- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
 - 4) Interaksi antarsiswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
 - 5) Meningkatkan kecakapan individu.
 - 6) Meningkatkan kecakapan kelompok.
 - 7) Tidak bersifat kompetitif.
 - 8) Tidak memiliki rasa dendam.
- b) Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain:⁵⁷
- 1) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
 - 2) Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
 - 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
 - 4) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
 - 5) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
 - 6) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 118.

C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap sumber struktur kelas tradisional. Pembelajaran ini pertama kali diperkenalkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran.⁵⁸

Menurut Trianto, *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.⁵⁹

Menurut Abdul Majid, *Numbered Head Together* adalah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran, dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Sebagai pengganti langkah mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas.⁶⁰

Model *Numbered Head Together* melibatkan para siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut. Teknik ini memberikan kesempatan kepada

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 175.

⁵⁹Trianto, *Op.Cit.*, hlm. 82.

⁶⁰Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 192.

siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat serta mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.⁶¹

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok dalam menyelesaikan permasalahan dimana setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab dan kesempatan yang sama untuk menyampaikan ide dan pendapat dalam diskusi kelompok.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu sebagai berikut.⁶²

- a) Siswa di bagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b) Guru memberikan tugas dan tiap-tiap kelompok disuruh untuk mengerjakannya.
- c) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
- d) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan siswa yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- e) Siswa lain diminta untuk memberi tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor lain.
- f) Kesimpulan.

⁶¹Isjoni, *Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 78.

⁶²Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 90.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

a) Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

- 1) Setiap siswa menjadi siap semua.
- 2) Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- 3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

b) Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

- 1) Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru.
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.⁶³

Menurut Jumanta Hamdayani kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah:⁶⁴

a) Kelebihan *Numbered Head Together* (NHT)

- 1) melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.
- 2) melatih siswa untuk bisa menjadi tutor sebaya.
- 3) Memupuk rasa kebersamaan
- 4) Membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan.

b) Kekurangan *Numbered Head Together* (NHT)

- 1) Siswa yang sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan.
- 2) Guru harus bisa memfasilitasi siswa.

⁶³*Ibid.*, hlm. 90.

⁶⁴ Jumanta Hamdayama, *Op.Cit.*, hlm. 177-178.

3) Tidak semua mendapat giliran.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.⁶⁵

Menurut Slameto, bahwa hasil belajar adalah kemajuan belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes. Hasil yang ingin dicapai melalui aktifitas belajar merupakan tujuan dari proses pembelajaran, mengingat bahwa tujuan pembelajaran merupakan suatu yang penting dan secara optimal hasilnya dapat diukur.⁶⁶

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Hamalik dalam buku Kunandar menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik.⁶⁷

⁶⁵Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 5.

⁶⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 17.

⁶⁷Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 62.

Menurut Sudjana, hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut.⁶⁸

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri peserta didik.
- b. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
- c. Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya.
- d. Hasil belajar diperoleh peserta didik secara menyeluruh.
- e. Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan perilaku siswa dalam bakat pengalaman dan pelatihan.

2. Faktor-faktor Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :⁶⁹

a. Faktor Internal

Yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:

⁶⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 30

⁶⁹Slameto, *Op.Cit.*, hlm. 54.

a) Faktor jasmaniah

1) Kesehatan

Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, kurang darah atau gangguan-gangguan fungsi alat indera serta tubuhnya.

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai bentuk tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis tersebut antara lain:⁷⁰

1) Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu.

2) Perhatian

Menurut Ghazali, perhatian adalah keaktifan yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu obyek (benda/hal) ataupun sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 55-59.

perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajarannya tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tak suka lagi belajar.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang berapa kegiatan-kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat anak, anak tidak akan belajar.

Sebaik-baiknya minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.⁷¹

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

5) Motif

Didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorong. Motif

⁷¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 191.

tersebut dapat ditanamkan kepada siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesiediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar. Karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.⁷²

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:

⁷²Nana, *Op.Cit.*, hlm. 22.

1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup : metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh bagi siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dimasyarakat, baik kegiatan siswa di masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakatnya.⁷³

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran baik guru maupun orang tua harus memperhatikan dan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran itu sendiri, baik faktor internal maupun faktor eksternal, yang kesemuanya itu sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

⁷³Slameto, *Op.Cit.*, hlm. 72.

3. Ranah dan Bentuk Hasil Belajar

Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya itu berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis *domain* (= daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu: ranah proses berpikir (*cognitive domain*), ranah nilai atau sikap (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psychomotor domain*).⁷⁴

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.⁷⁵

Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai tiap aspek sebagaimana diberikan dalam taksonomi Bloom, yaitu:⁷⁶

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi Bloom. Seringkali disebut juga aspek ingatan (*recall*). Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah, dan lain sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Karena itu, rumusan TIK menggunakan kata-kata operasional sebagai berikut: menyebutkan, menunjukkan, mengenal, mengingat kembali, menyebutkan definisi, memilih, dan menyatakan.

⁷⁴Anas sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 49.

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 49-50.

⁷⁶Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 103-114.

Bentuk soal yang sesuai untuk mengukur kemampuan ini antara lain: benar-salah, menjodohkan, isian atau jawaban singkat, dan pilihan ganda.

2. Pemahaman (*comprehension*)

Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar-mengajar. Siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.

3. Penerapan (*application*)

Dalam jenjang kemampuan ini dituntut kesanggupan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, serta teori-teori dalam situasi baru dan konkret. Situasi dimana ide, metode dan lain-lain yang dipakai itu harus baru, karena apabila tidak demikian, maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan tetapi ingatan semata-mata. Suatu soal yang telah dipakai sebagai contoh di kelas mengenai penerapan suatu rumus, misalnya, jangan lagi dipakai dalam tes atau ulangan. Kalau soal yang persis sama itu disajikan, maka siswa dapat menjawab hanya berdasarkan ingatan, bukan melalui penerapan kaidah atau rumus tertentu. Bentuk soal yang sesuai untuk mengukur aspek penerapan antara lain pilihan ganda dan uraian.

4. Analisis (*analysis*)

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-

komponen pembentuknya. Dengan jalan ini situasi atau keadaan tersebut menjadi lebih jelas. Bentuk soal yang sesuai untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan untuk menghimpun bagian-bagian ke dalam suatu keseluruhan yang bermakna, seperti merumuskan tema, rencana, atau melihat hubungan abstrak dari berbagai informasi yang tersedia. Sintesis merupakan kebalikan dari analisis. Kalau analisis mampu menguraikan menjadi bagian-bagian, maka sintesis menjadi sesuatu yang utuh.⁷⁷

6. Penilaian (*evaluation*)

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan, atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu. Yang penting dalam evaluasi ialah menciptakan kondisinya sedemikian rupa sehingga siswa mampu mengembangkan kriteria, standar, atau ukuran untuk mengevaluasi sesuatu. Kata kerja operasional untuk merumuskan TIK-nya adalah: menafsirkan, menduga, mempertimbangkan, mengevaluasi, menentukan, membandingkan, membakukan, membenarkan, mengkritik, dan sebagainya.

b. Ranah Afektif

Ranah atau domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Domain ini merupakan bidang tujuan pendidikan kelanjutan dari domain kognitif.

⁷⁷Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 50.

Artinya seseorang hanya akan memiliki sikap tertentu terhadap suatu obyek manakala telah memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi.⁷⁸

Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan antara lain:⁷⁹

1. Menerima (*receiving*)

Jenjang ini berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimuli khusus (kegiatan dalam kelas, musik, baca buku, dan sebagainya). Hasil belajar dalam jenjang ini berjenjang mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada sampai kepada minat khusus dari pihak siswa.

2. Menjawab (*responding*)

Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi siswa. Hasil belajar dalam jenjang ini dapat menekankan kemauan untuk menjawab (misalnya secara sukarela membaca tanpa ditugaskan) atau kepuasan dalam menjawab (misalnya membaca untuk kenikmatan atau kegembiraan).

3. Menilai (*valuing*)

Jenjang ini bertalian dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu. Jenjang ini berjenjang mulai dari hanya sekedar penerimaan nilai (ingin memperbaiki keterampilan kelompok) sampai ke tingkat komitmen yang lebih tinggi (menerima tanggung jawab untuk fungsi kelompok yang lebih efektif).

⁷⁸*Ibid.*, hlm. 51.

⁷⁹Daryanto, *Op.Cit.*, hlm.117-118.

4. Organisasi (*organization*)

Pengorganisasian berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu sistem nilai yang lebih tinggi. Seperti menyadari pentingnya keselarasan antara hak dan tanggung jawab, bertanggung jawab terhadap hal yang telah dilakukan, memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, atau menyadari peranan perencanaan dalam memecahkan permasalahan.⁸⁰

5. Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value or value complex*)

Pada jenjang ini individu memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik “pola hidup”. Hasil belajar meliputi sangat banyak kegiatan, tapi penekanan lebih besar diletakkan pada kenyataan bahwa tingkah laku itu menjadi ciri khas atau karakteristik siswa itu.

c. Ranah Psikomotorik

Perkataan psikomotor berhubungan dengan kata ”*motor, sensory-motor* atau *perceptual-motor*”. Jadi ranah psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan geraknya tubuh atau bagian-bagiannya. Yang termasuk ke dalam klasifikasi gerak di sini mulai dari gerak yang paling sederhana yaitu melipat kertas sampai dengan merakit suku cadang televisi serta komputer. Secara mendasar

⁸⁰Hamzah B. Uno., Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 64.

perlu dibedakan antara dua hal yaitu keterampilan (*skills*) dan kemampuan (*abilities*).⁸¹

Ranah psikomotorik ini dikembangkan oleh Simpson, dan klasifikasi ranah psikomotorik tersebut adalah:⁸²

1. Persepsi (*Perception*)

Persepsi ini mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu reaksi yang menunjukkan kesadaran akan hadirnya rangsangan (stimulasi) dan perbedaan antara seluruh rangsangan yang ada.

2. Kesiapan (*Set*)

Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan rohani.

3. Respon Terbimbing (*Guided Response*)

Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.

4. Mekanisme (*Mechanism*)

Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap. Ini mencakup kemampuan untuk melakukan

⁸¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 122.

⁸²Firdausanissa.blogspot.com/2013/12/taksonomi-bloom-ranah-afektif-kognitif.html, diakses pada 21 Agustus 2015, pukul 10.18.

suatu rangkaian gerakan dengan lancar karena sudah dilatih secukupnya tanpa memperhatikan contoh yang diberikan.

5. Respon Tampak yang Kompleks (*Complex Overt Response*)

Gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks.

6. Penyesuaian (*Adaption*)

Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.

7. Penciptaan (*Origination*)

Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu. Penciptaan atau kreativitas adalah mencakup kemampuan untuk melahirkan aneka pola gerak-gerik yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

Menurut Kasinyo domain psikomotorik meliputi:⁸³

- 1) Persepsi (mampu menafsirkan rangsangan, peka terhadap rangsangan, mendiskriminasikan).
- 2) Kesiapan (mampu berkonsentrasi, menyiapkan diri (fisik dan mental)).
- 3) Gerakan terbimbing (mampu meniru contoh).
- 4) Gerakan terbiasa (mampu berketerampilan, berpegang pada pola).

⁸³Kasinyo Harto, *Desain Pembelajaran Agama Islam Untuk Sekolah dan Madrasah*, (Palembang: Excellent Publishing, 2013), hlm. 163.

- 5) Gerakan kompleks (mampu berketerampilan secara lancar, luwes, supel, gesit, lincah).
- 6) Penyesuaian pola gerakan (mampu menyesuaikan diri, bervariasi).
- 7) Kreativitas (mampu menciptakan yang baru, berinisiatif).

Penelitian ini ditekankan untuk melihat hasil belajar pada ranah kognitif khususnya pengetahuan (*knowledge*) yang telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran Kurikulum KTSP.

E. Deskripsi Materi Tobat dan Raja' dalam Mata Pelajaran Al Islam

Adapun deskripsi materi dalam penelitian ini adalah Tobat dan Raja' dalam Mata Pelajaran Al Islam Kelas XI.

1. Tobat⁸⁴

1) Pengertian Tobat

Tobat menurut etimologi ialah bentukan dari kata dasar *taaba, yatuubu, tauubah*. Sedangkan menurut terminologi ialah sadar dan menyesal akan dosanya, memiliki keinginan untuk memperbaiki atau mengubah tingkah laku, dan memohon ampun kepada Allah SWT, serta bertekad untuk tidak akan mengulangi lagi perbuatan maksiat.

Dasar hukum bertobat kepada Allah telah termaktub di dalam kitab suci Al-Qur'an pada Qur'an surat Al-Baqarah: 222. Allah SWT berfirman:

⁸⁴Muhammad Muhyidin, *Mandiri Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga: 2009), hlm. 34-35.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “ Sesungguhnya Allah itu menyukai orang-orang yang taubat kepada-Nya dan dia menyukai orang-orang yang membersihkan diri”. (QS. Al Baqarah : 222).

2) Syarat-syarat untuk Bertobat

- a. Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas mengatakan: “Tobat nasuha ialah apabila seorang hamba menyesali perbuatan yang telah dilakukannya, sehingga ia memohon ampunan kepada Allah SWT, kemudian tidak melakukan dosa itu lagi untuk selama-lamanya, sebagaimana susu yang telah jatuh tidak akan kembali kepada sumbernya.”
- b. Imam An-Nawawi mengatakan: “Tobat nasuha ialah tobat yang memenuhi tiga hal yaitu berhenti dari perbuatan maksiat, menyesali perbuatan itu, dan memiliki kemauan yang kuat untuk tidak mengulangi perbuatan serupa untuk selama-lamanya.”

3) Tingkatan Tobat

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tingkatan tobat kepada Allah SWT terdiri dari empat macam, yaitu:

- a. Orang yang bertobat dengan sebenar-benarnya tobat dengan tidak mengulanginya bahkan meningkatkan amal ibadahnya, dinamakan juga

dengan tobat nasuha atau dalam istilah ilmu akhlak dinamakan dengan *nafsul mutma'inah*.

- b. Orang yang bertobat, semua dosa besar tidak dilakukan kembali, namun dosa-dosa yang kecil masih sering dilakukan dengan tidak sengaja, sehingga ia cepat sadar dan bertobat. Dalam ilmu akhlak dinamakan *nafsul lawwamah*.
 - c. Orang yang bertobat disertai dengan niat tidak akan mengulanginya, namun ia tidak berdaya melawan hawa nafsu untuk berbuat dosa itu, setelah berbuat dosa ia segera bertobat. Dalam ilmu akhlak dinamakan dengan *nafsul musawwalah*.
 - d. Orang yang bertobat, setelah itu melakukan perbuatan dosa dan tidak ada penyesalan atas dosa yang dilakukannya, sehingga terus-menerus melakukan maksiat kepada Allah SWT. dalam ilmu akhlak dinamakan dengan *nafsul ammarah*.
- 4) Beberapa Amalan yang Dapat Menghapus Dosa

Ada beberapa amalan yang dapat menebus dosa manusia, yaitu:

- a. Mengambil air wudhu.
- b. Salat fardu dan Jum'at.
- c. Bersujud dalam salat.
- d. Puasa Ramadhan.
- e. Salat Tarawih.
- f. Melakukan ibadah haji dan umrah.

- g. Membaca tasbih, tahmid, dan takbir setelah salat.
- h. Sabar dalam menghadapi cobaan Allah SWT.
- i. Berziarah dan mendoakan orangtua.
- j. Selalu memberikan sedekah.

5) Hikmah Tobat

1. Mengembalikan cahaya keimanan di dalam hati dari kegelapan dan kebodohan.
2. Mendapat kebahagiaan atas pahala yang berlipat ganda.
3. Mendapat ampunan Allah SWT, dan tetap dipelihara pada jalan kebenaran.
4. Untuk menghindari sebutan orang yang zalim atau menganiaya diri sendiri dan orang lain.
5. Akan mendapat kasih sayang Allah SWT yang amat mencintai orang-orang yang bertobat.
6. Menentramkan seseorang masuk ke dalam surga Allah SWT yang mengalir didalamnya sungai-sungai yang menyejukkan.
7. Akan menyelamatkan diri dari sesuatu yang menghancurkan martabat kemanusiaan.
8. Menjadikan obat untuk penyakit hati dan dapat menyelamatkan seseorang dari siksa api neraka.

2. *Raja*⁸⁵

1) Pengertian *Raja*'

⁸⁵*Ibid.*, hlm. 36-37.

Raja' menurut pengertian bahasa ialah mengharap. Sedangkan menurut istilah ialah sikap mengharap rida, rahmat, dan pertolongan Allah SWT, serta yakin bahwa semua itu dapat diraih. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa *raja'* adalah kegembiraan hati karena menanti harapan yang kita senangi, dan harapan yang kita nantikan itu harus disertai dengan usaha dan doa.

2) Sifat *Raja'*

- a. Optimis, yaitu penenang hati, karena yakin atas kehendak-Nya segala yang kita inginkan akan tercapai, sehingga orang akan menjadi sabar, tidak putus asa, dan percaya pada diri sendiri.
- b. Dinamis, yaitu suatu sikap yang terus-menerus dan selalu berkembang baik dalam berpikir, bekerja, bermasyarakat, dan lain sebagainya. Rasulullah SAW bersabda: "Bekerjalah kamu untuk duniamu, seakan-akan kamu akan mati esok." (H.R. Ibnu Majah)

Adapun ciri-ciri orang yang dinamis, di antaranya:

1. Selalu memikirkan dan meneliti alam semesta, bahwasanya seluruh ciptaan Allah diperuntukkan bagi kepentingan hidup manusia.
2. Lebih berperan aktif bagi kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.
3. Memiliki azas keseimbangan.
4. Memiliki semangat dalam melakukan suatu pekerjaan dan berkarya.
5. Mampu mengadakan perubahan dalam tata kehidupan.

3) Faktor-faktor dalam *Raja'*

- a. Selalu berpegang teguh kepada tali agama Allah SWT yaitu agama Islam.

- b. Selalu berharap kepada Allah SWT, agar selalu diberikan kesuksesan dalam berbagai macam usaha dan mendapat rida dari-Nya.
 - c. Selalu merasa takut kepada ancaman dan siksaan Allah SWT di hari akhirat kelak.
 - d. Selalu cinta atau *mahabbah* kepada Allah SWT.
- 4) Hikmah *Raja*'
- a. Menciptakan prasangka baik dan membuang jauh prasangka buruk.
 - b. Mengharapkan rahmat Allah SWT dan tidak mudah putus asa.
 - c. Menjadikan dirinya tenang, aman, dan tidak merasa takut pada siapa pun kecuali kepada Allah SWT.
 - d. Dapat meningkatkan amal saleh untuk bertemu Allah SWT.
 - e. Dapat meningkatkan jiwa untuk berjuang di jalan Allah SWT.
 - f. Dapat meningkatkan kesadaran bahwasanya azab Allah SWT itu amat pedih sehingga harus berpacu dalam kebaikan.
 - g. Dapat meningkatkan rasa syukur atas nikmat yang telah diterimanya.
 - h. Dapat menghilangkan rasa hasud, dengki, dan sombong kepada orang lain.
 - i. Dapat meningkatkan perasaan halus untuk mencintai sesama manusia dan dicintainya.

BAB III
KONDISI OBJEKTIF PENELITIAN

A. Profil SMA Muhammadiyah 2 Palembang

a. Nama Sekolah	:	SMA Muhammadiyah 2 Palembang
Alamat	:	Jalan KH. Ahmad Dahlan no. 23 B Bukit Kecil
Kecamatan	:	Bukit Kecil
Kota	:	Palembang
Provinsi	:	Sumatera Selatan
Kode Pos	:	30135
Telepon	:	0711-369846
Status Sekolah	:	Swasta
Nama Yayasan	:	Muhammadiyah
Nomor Kelembagaan	:	2217/M/037/III/1970
Status Akreditasi	:	Terakreditasi “B”
Nomor Statistik Sekolah	:	304116003021
Nomor Pokok Sekolah Nasional	:	10609659
Status Tanah	:	Milik Sendiri
Status Bangunan	:	Milik Sendiri
Tahun didirikan	:	1970

b Data Kepala Sekolah

Nama Lengkap : Drs. Rominton, M.Si
NIP : 196905251998021001
Pangkat / Gol : Penata TkI/ III d
Status : Guru DPK pada SMA M 2
Palembang
Alamat Rumah : Jalan Kapten Arivai Ir. karya no.18
RT. 02
Telp/HP : 08127343917

B. Sejarah SMA Muhammadiyah 2 Palembang

SMA Muhammadiyah 2 Palembang didirikan pada tahun 1970 oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Ilir Barat 1 Palembang yang terletak di tempat yang cukup strategis di tengah kota Palembang, tepatnya di Jalan K.H Ahmad Dahlan No. 23 B Palembang. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan K.H Ahamd Dahlan dan Jalan Merdeka, sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan K.H Masyur Azhari dan sebelah Timur dan Barat keduanya berbatasan dengan rumah penduduk. Jaraknya hanya sekitar 200 meter dari Jalan Merdeka dan persis berada di belakang Rumah Sakit Mata dan Rumah Sakit Khusus Paru-paru Palembang. SMA Muhammadiyah merupakan salah satu sekolah di kompleks perguruan Muhammadiyah Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Bukit Kecil Palembang.

Untuk mendapatkan pengakuan secara resmi, pada tahun 1970 Pimpinan Cabang Muhammadiyah mengajukan izin operasional sehingga dengan resmi terdaftar pada Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan nomor 2257/M/473/III-35/1970 dan piagam pendirian nomor 694/II-010/Sm.S-70/1978 dan piagam pendirian Muhammadiyah Sumatera Selatan dengan no. 012/II-5/PLG-70/1978 (Dokumen SMA Muhammadiyah 2 Palembang)

Bahwasanya SMA Muhammadiyah 2 Palembang merupakan salah satu sekolah yang beroperasi di perguruan Muhammadiyah Bukit Kecil Palembang bersama sekolah lainnya, yaitu Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Palembang, Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Palembang, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Palembang, Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Palembang.

Menurut Kepala Sekolah sekarang Drs. Rominton, SMA Muhammadiyah 2 Palembang telah mengalami beberapa perubahan status. Status terdaftar didapat mulai berdirinya tahun 1970 sampai 1990, status ini kemudian meningkat Diakui. Terhitung mulai 1990 sampai 1995, pada tahun 1995 statusnya kembali berubah menjadi Disamakan sampai tahun 2011 dan pada tahun 2011 memperoleh status terakreditasi dengan nilai B. Dengan demikian, SMA Muhammadiyah 2 Palembang merupakan sekolah yang resmi dan terdaftar baik di Pimpinan Pusat Muhammadiyah maupun di Kementerian Pendidikan Nasional dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 304116003021 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10609659. (Dokumen Sekolah)

Dalam rentang waktu yang cukup lama (sekitar 41 tahun) SMA Muhammadiyah 2 Palembang telah mengalami 7 kali pergantian Kepala Sekolah, perodesasi pergantian Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Palembang adalah sebagai berikut:

Tabel 3

NO	Periode Jabatan	Nama
1	1970 – 1979	Drs. M. Bahri
2	1979 – 1984	M. Ali Ibrahim
3	1984 – 1990	Moebakir BA
4	1990 – 1995	Drs. M. Syarkowi
5	1995 – 2002	Drs. H. Azhari Ahmad, MM
6	2002 – 2010	Dra. Hj. Susy Sukarmi, MM
7	2010 – sekarang	Drs. Rominton

Sumber data: Dokumen SMA Muhammadiyah 2 Palembang

Pergantian jabatan Kepala Sekolah mengacu kepada qaidak Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah (DIKDASMEN) yang berlaku, dimana seorang Kepala Sekolah boleh dipilih selama 2 periode secara berturut-turut dengan masa satu periode selama empat tahun. Dalam struktur pimpinan sekolah di SMA Muhammadiyah 2 hampir sama dengan SMA negeri dan swasta lainnya yang memiliki wakil kepala sekolah yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan wakil kepala sekolah bidang sarana dan

prasarana, namun perbedaannya, di SMA Muhammadiyah 2 juga memiliki wakil kepala sekolah bidang keislaman, kemuhammadiaan, dan Bahasa Arab (ISMUBA).

C. Tujuan Sekolah

Adapun tujuan sekolah SMA Muhammadiyah 2 Palembang terdiri dari 7 bidang yaitu:

Tabel 4

NO	BIDANG/ SUB BIDANG	TUJUAN PENGEMBANGAN
1	ISMUBA	Menanamkan keimanan dan ketaqwaan
2	KBM	Memotivasi dan membimbing agar lebih berprestasi
3	Pengembangan Diri	Menggali dan mengembangkan potensi dalam diri siswa dan menanamkan rasa percaya diri.
4	Wiyata Mandala	Menjadikan sekolah yang aman, nyaman dan disiplin.
5	Sarana Prasarana	Meningkatkan fungsi labor IPA, komputer, membangun lab bahasa, alat peraga soft dan hardware.
6	Administrasi	Menyempurnakan semua administrasi
7	Ketenagaan	Meningkatkan keprofesionalan guru dan karyawan.

D. Visi dan Misi Sekolah

1. Visi

Kokoh dalam Imtaq, terpuji dalam akhlak, Unggul dalam Ilmu dan Berbudaya Islami.

2. Misi.

- a. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan bagi anak didik.
- b. Menumbuhkan semangat disiplin kepada seluruh warga sekolah.
- c. Menumbuhkan penghayatan terhadap ISMUBA, sehingga menjadi sumber kearifan dalam berfikir, bertindak dan berakhlak mulia.
- d. Membimbing dan mendidik siswa agar lebih berprestasi dalam bidang akademik, olah raga prestasi, ketrampilan dan seni budaya Islami
- e. Meningkatkan mutu lulusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

E. Kondisi Objektif Tenaga Kependidikan

SMA Muhammadiyah 2 Palembang memiliki 74 orang guru dari jumlah tersebut 56 orang guru, 5 orang karyawan dan 3 orang tenaga layanan khusus.

Tabel 5

Daftar Nama Guru DPK dan Guru Tetap SMA Muhammadiyah 2 Palembang

NO	NAMA GURU	MATA PELAJARAN	T M T	STATUS
1	Drs. Rominton	Geografi	1997	DPK
2	Drs. Barmawi	PPKN	1990	DPK
3	Dra. Sutriati	AL-ISLAM, BTA	1994	GTY
4	Dra. Elisya	Fisika/Laboratorium	1991	GTY
5	Dra. Nurhawani	Matematika	1992	GTY
6	Doso Susilo Soetopo, S.Ag	KMD, Al Islam	1998	GTY

7	Rohmadilla,S.Pd	Bahasa Indonesia	2007	DPK
8	Umtiah. S.Ag.M.Pd.I	Pend Agama	2000	GTY
9	NiningPratiwi. S.Pd	Ekonomi	2002	GTY
10	Drs.Amri	Sejarah	2007	DPK
11	Sugeng, S.Pd	Kimia	2007	DPK
12	Dra. Novarita	Sosiologi, Sejarah	1992	GTY
13	Muhammad Yunus	Tata Usaha	1986	TTY
14	Yuliati, SE	Tata Usaha		TTY

Tabel 6
Daftar Nama Guru/ Karyawan Honor

NO	NAMA GURU	MATA PELAJARAN	Keterangan
1	Dra. Hj. Yuslinar, M.Pd.I	AL-ISLAM	
2	Murni, S.Pd. M.M	Sosiologi	
3	Fiernawati, S.Si	Fisika	
4	M. Arief Efendy, S.Pd	Matematika	
5	Emiwati, S.Ag	AL-ISLAM	
6	Nurmalaila, S.Ag	AL-ISLAM	
7	Dra. Holanah	Fisika, BTA	
8	Rusminiati, S.Pd	Bahasa Indonesia	
9	Eddy, S.Pd	BK	
10	M.Harmendi, S.Pd	Matematika	

11	Novi Eni, S.Pd, M.Si	Kimia	
12	Yuliakartika, S.Pd	Bahasa Inggris	
13	Leny Eka Sari, S.Pd	PKn	
14	Ahmad Yani. S.Kom	TIK	
15	Dra. EM. Suryati. M.Si	Sosiologi	
16	Nurbaiti. SE	Ekonomi	
17	Suherman, S.Pd, M.Si	Geografi	
18	Neneng Kurniasih, S.Pd	BK	
19	Dra. ElfaYunal	Matematika	
20	Sumarni, S.Pd	B. Indonesia	
21	Tartilah, S.Pd	Eko, Sos	
22	Abdul Aziz, S.Pd	Penjaskes	
23	Drs. Bastoni.	Al Islam	
24	Lia Wulandari. S.Pd	Pend. Seni	
25	Dedi Ariansyah, S.Pd	Bahasa Inggris	
26	Lisqowati, S.Pd	Biologi	
27	Umia Rahma. S./Pd	Bahasa Inggris	
28	Zulkipli. S.Ag	Geografi	
29	Taharuddin. S.Pd.I	BTA	
30	Helyati. S.Pd	Biologi	
31	M. Aripin, S.Pd	Geografi	

32	A.H.Budiyanto.S.Pd	Penjaskes	
33	Yuniarti,S.Pd	Biologi	
34	Riza Jenita. SE	Tata Usaha	
35	Marwandi, S.Pd.I	Al Islam	
36	Sutriani	Tata Usaha	
37	Ansori	Tata Usaha	
38	Andi Apriansyah	SATPAM	
39	Hamida	Cleaning Service	
40	Linda	Perpustakaan	
41	Yudi	Cleaning Service	

Tabel 7

Keadaan Siswa SMA Muhammadiyah 2 Palembang

Tahun	X		XI		XII		Jumlah	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	X + XI + XII	
							Siswa	Rombel
2009/ 2010	213	6	171	5	141	4	525	15

2010/ 2011	219	6	198	6	142	4	558	16
2011/ 2012	217	6	221	6	198	6	643	18
2012/ 2013	189	6	214	6	209	6	612	18
2013/ 2014	134	4	190	6	201	6	525	16
2014/ 2015	100	3	132	4	180	6	412	13

F. Kondisi Objektif Sarana dan Prasarana

1. Lokasi Sekolah

SMA Muhammadiyah 2 Palembang terletak di kota Palembang, tepatnya di Jalan K.H Ahmad Dahlan No. 23 B Palembang, Sumatera Selatan

2. Keadaan Sekolah

a. Keadaan Sarana dan Prasarana

Status tanah = Hak Milik.

Status Bangunan = Yayasan

b. Prestasi yang pernah dicapai sekolah

Tingkat Propinsi :

1. Juara I (Medali) Pencak silat Tahun 2006
2. Juara III Lomba Penulisan Karya Ilmiah
3. Juara II Lomba Cerdas Cermat ISMUBA
4. Juara II LombaTenisMeja Putra
5. Juara III Volly Ball
6. Juara II Lomba MTQ Putri.

Tabel 8

Daftar Ruang menurut Jenis, Status Pemilikan, Kondisi, dan Luas

No.	Jenis Ruang	Milik					
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat	
		Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Ruang Teori/Kelas	16	810				
2.	Laboratorium IPA	1	54				
3.	Laboratorium Kimia						
4.	Laboratorium Fisika						
5.	Laboratorium Biologi						
6.	Laboratorium Komputer	1	108				
7.	Laboratorium Multimedia	1	90				
8.	Ruang Perpustakaan	1	54				

9.	Ruang UKS	1	20				
10.	Ruang BP/BK	1	16				
11.	Ruang Kepala Sekolah	1	22				
12.	Ruang Guru	1	54				
13.	Ruang TU	1	32				
14.	Ruang OSIS /IPM	1	16				
15.	Kamar Mandi/WC Guru	1	4				
16.	Kamar Mandi/WC Siswa	8	24				
17.	Ruang Ibadah	1	120				

G. Pelaksanaan dan Tugas Guru

Guru merupakan orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik baik secara individual maupun klasikal baik disekolah maupun diluar sekolah. Para guru di SMA Muhammadiyah 2 Palembang melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan baik dan bertanggung jawab di lingkungannya dan dituntut untuk dapat mendidik dan membina para peserta didiknya dengan kompetensinya.

1. Tugas Guru

a. Wali Kelas

Adapun tugas wali kelas adalah Membantu Kepala Sekolah dalam Urusan sebagai berikut :

- 1) Pengelolaan kelas supaya lebih rapi.

- 2) Melengkapi administrasi kelas, meliputi: Struktur kelas, inventaris kelas, daftar pelajaran, daftar piket, denah gambar Presiden, Wapres, burung garuda.
- 3) Mengisi buku daftar nilai, buku legger, buku raport, smt, buku raport semester dan sejenisnya.
- 4) Membuat buku catatan khusus tentang murid.
- 5) Mengatasi masalah-masalah yang dihadapi murid kesulitan mengajar.
- 6) Membimbing murid agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar.

b. Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran adalah guru yang mempunyai hak penuh atas kegagalan dan keberhasilan anak didiknya. Beban guru mata pelajaran sangat berat sekali, mau tidak mau harus bisa menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh muridnya, maka jika ada kendala hendaknya dipecahkan bersama

c. Guru Piket

Guru piket adalah guru yang melaksanakan tugas piket di lingkungan sekolah dan bertanggung jawab terhadap kelancaran proses belajar mengajar serta kegiatan lainnya di sekolah.

Adapun tugas guru piket di sekolah diantaranya:

- 1) Datang lebih awal atau 15 menit sebelum tanda bel.
- 2) Mengawasi kedatangan guru dan karyawan
- 3) Mengawasi kedatangan siswa dan pulanginya
- 4) Memeriksa paraf hadir guru/karyawan pada daftar hadir
- 5) Mengkoordinir siswa yang bertugas piket

- 6) Mencatat Guru/Karyawan dan siswa yang terlambat, sakit, izin dan tidak hadir tanpa keterangan.
- 7) Mengawasi dan memperhatikan tanda bel masuk, pengantian jam pelajaran dan jam pulang.
- 8) Mengatur pengisian jam-jam kelas yang kosong.
- 9) Mengawasi kebersihan dan keindahan halaman sekolah.
- 10) Mengawasi keadaan inventaris kelas
- 11) Menyelesaikan siswa yang melanggar tata tertib sekolah
- 12) Mengawasi dan memberikan teguran pada siswa yang membuang sampah sembarang.
- 13) Mengkoordinasi absen sholat di Masjid
- 14) Mengkoordinir buku jurnal, buku piket guru dan pegawai, membagikan dan mengumpulkan kembali ke kantor setelah selesai kegiatan belajar.
- 15) Menerima tamu

2. Tata Tertib Guru

Adapun tata tertib guru di SMA Muhammadiyah 2 Palembang sebagai berikut:

- a. Dalam menunaikan tugasnya, seorang guru harus tetap bersikap dan berbuat sesuai dengan kode etik jabatan guru.
- b. Guru yang bertugas mengajar seharusnya datang ke sekolah selambat-lambatnya pada waktu jam belajar dimulai.
- c. Guru yang mengajar pada jam pertama dan terakhir supaya membimbing dan mengawasi pelaksanaan anak didik dalam berdoa. Pada setiap pergantian jam

- pelajaran guru yang bertugas supaya segera masuk dalam kelas yang bersangkutan agar tidak memberi peluang bagi para siswa untuk gaduh di dalam kelas.
- d. Guru piket harus sudah siap disekolah 10 menit sebelum jam pelajaran hingga 5 menit sesudah jam pelajaran terakhir.
 - e. Guru yang bertugas sebagai wali kelas, berfungsi sebagai wakil kepala sekolah pada kelas yang bersangkutan dan bertanggung jawab untuk ketertiban kelas, kemajuan kelas, disiplin kelas, kebersihan kelas, pelaksanaan tata tertib kelas dan mengisi buku rapot serta membantu guru BP. Pada waktu dinas, guru supaya berpakaian seragam yang rapi dan bersih sesuai dengan kode etik jabatan guru.
 - f. Guru yang memberi les privat kepada siswa, terlebih dahulu harus izin kepada sekolah.
 - g. Guru dilarang memulangkan siswa tanpa izin dari kepala sekolah.
 - h. Guru yang berhalangan hadir supaya memberitahukan kepala sekolah,
 - i. Guru dilarang membawa pulang alat/inventaris sekolah tanpa izin kepala sekolah.
 - j. Guru tidak diperkenankan mengajar di luar sekolah sendiri, kecuali mendapat izin kepala sekolah.
 - k. Peraturan tata tertib lain yang belum tercantum akan ditentukan kemudian atau diatur dengan instruksi kepala sekolah.

H. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler yang ada di SMA muhamadiyah 2 Palembang sebagai berikut:

1. Band
2. Drum band
3. Futsal
4. Sepak bola
5. Tapak suci
6. HW
7. Ngaji berirama
8. Nasyid
9. Voly
10. Olimpiade Bahasa Inggris, MTK, Akutansi dan lain sebagainya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Proses Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Palembang dimulai dari tanggal 09 September s/d 28 September. Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan.

Tabel 9

Rincian Kegiatan Penelitian

Tahapan	Tanggal	Kegiatan
Persiapan	07 September 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan surat izin penelitian dan menentukan jadwal penelitian. • Observasi ke sekolah tempat penelitian untuk mengetahui jumlah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Palembang • Melakukan konsultasi dengan guru mata pelajaran Al Islam untuk mengetahui jadwal mulai penelitian. • Menyiapkan perangkat pembelajaran, yaitu menetapkan pokok bahasan yang akan digunakan dalam penelitian, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan pretest <i>Post-test</i>.

Pelaksanaan	09 September 2015 14 September 2015 21 September 2015 28 September 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama, dan memberikan pretest di kelas STAD dan NHT pada hari rabu. • Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua di kelas NHT dan STAD pada hari senin. • Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ketiga di kelas STAD dan NHT pada hari senin. • Melakukan posttest di kelas STAD dan NHT pada hari senin.
Pelaporan	05 Oktober 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan analisis data untuk menguji hipotesis dan menyimpulkan hasil penelitian.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai pada hari senin 07 September 2015, pada tahap ini peneliti menghubungi pihak sekolah yakni kepala sekolah yang diwakili oleh wakil kepala bidang kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Palembang yaitu, ibu Dra. Elisya dengan memberikan surat izin penelitian dari fakultas tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.

Kemudian, peneliti berkonsultasi dengan guru mata pelajaran Al Islam untuk mengetahui jadwal mulai penelitian yang diberikan oleh guru Al Islam yaitu, ibu Dra. Hj. Sutriati. Pada tanggal 08 September 2015 peneliti mulai menyusun RPP dan *instrument* soal *pretest* dan *posttest*.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini dilakukan masing-masing sebanyak empat kali pertemuan (2 jam pelajaran) untuk kelas XI IPA 1 dan

kelas XI IPA 2, satu kali pertemuan untuk *pre-test* dua kali pertemuan untuk materi dan satu kali pertemuan untuk *post-test*. Dimana pelaksanaan pembelajaran pada kelas XI IPA 2 yang di ajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) sedangkan pada kelas XI IPA 1 menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Pertemuan pertama pada kelas STAD dan kelas NHT dilaksanakan pada hari rabu tanggal 09 September 2015, pertemuan kedua pada hari senin tanggal 14 September 2015 dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari senin tanggal 21 September 2015. Dan pertemuan keempat hari senin tanggal 28 September 2015 dimana pada pertemuan ini, peneliti hanya melakukan tes akhir (*Post-test*).

Adapun langkah-langkah peneliti dalam proses pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain:

- a. Guru menyampaikan materi pembelajaran tentang materi Taubat dan Raja’.
- b. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual sehingga akan diperoleh skor awal.
- c. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4 – 5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan mudah). Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan jender.

- d. Bahan materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar. Pembelajaran kooperatif tipe STAD, biasanya digunakan untuk penguatan pemahaman materi.
- e. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- f. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual.
- g. Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

Sedangkan langkah-langkah dalam proses pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT antara lain:

- a) Guru menyampaikan materi pembelajaran tentang materi Taubat dan Raja'.
- b) Siswa di bagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- c) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
- d) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan siswa yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- e) Siswa lain diminta untuk memberi tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor lain.
- f) Kesimpulan.

c. Tahap pelaporan

Pada tahap pelaporan, peneliti melakukan analisis data untuk menguji hipotesis dan menyimpulkan hasil penelitian yang dilaksanakan setelah seluruh kegiatan penelitian selesai dilakukan yaitu dimulai pada tanggal 05 Oktober 2015.

2. Analisis Data Tes (*Pre-test* dan *Post-test*)

Untuk mengetahui seberapa besar perbandingan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan NHT, peneliti menggunakan rumus uji persyaratan sebagai berikut:

1) Uji Normalitas *Pre-Test* Kelas STAD

- a. Rentang = Data Terbesar – Data terkecil
 $= 85 - 30$
 $= 55$
- b. Banyak Kelas = $1 + 3,3 \log n$
 $= 1 + 3,3 \log 26$
 $= 1 + 3,3 (1, 41)$
 $= 5, 65$ dibulatkan jadi 6
- c. Panjang Interval Kelas = Rentang / Banyak kelas
 $= 55 / 6$
 $= 9,1$

Jadi panjang kelas yang diambil adalah 9

Tabel 10 Distribusi hasil belajar pretest kelas STAD

Nilai	Fi	Xi	Xi ²	FiXi	FiXi ²
30-38	3	34	1156	102	10404
39-47	0	43	1849	0	0
48-56	1	52	2704	52	2704
57-65	3	61	3721	183	33489
66-74	10	70	4900	700	490000
75-83	9	79	6241	711	505521
Jumlah	N = 26	339	20571	1748	1042118

d. Menentukan nilai rata-rata

$$\bar{x}_i = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

$$\bar{x}_1 = \frac{1748}{26}$$

$$\bar{x}_1 = 67,23$$

e. Menentukan varians dan simpangan baku

$$S^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{26(1042118) - (1748)^2}{26(25)}$$

$$S^2 = \frac{27095068 - 3055504}{650}$$

$$S^2 = \frac{24039564}{650}$$

$$S^2 = 36983,9446$$

$$S = \sqrt{36983,9446}$$

$$S = 192,312102$$

f. Menentukan modus

$$b = 66 - 0,5 = 65,5$$

$$p = 9$$

$$b_1 = 10 - 3 = 7$$

$$b_2 = 10 - 9 = 1$$

$$M_o = b + p \left[\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right]$$

$$M_o = 65,5 + 9 \left[\frac{7}{7 + 1} \right]$$

$$M_o = 65,5 + 9(0,875)$$

$$M_o = 73,4$$

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil *pre-test* berdistribusi normal atau tidak.

Maka, uji normalitas menggunakan rumus:

$$k_m = \frac{\bar{x} - M_o}{S_1}$$

$$k_m = \frac{67,23 - 73,4}{192,31}$$

$$k_m = \frac{-6,17}{192,31}$$

$$k_m = -0,032$$

2) Uji Normalitas *Pre-Test* Kelas NHT

- a. Rentang = Data Terbesar – Data terkecil
= 85 – 20

$$= 65$$

b. Banyak Kelas = $1 + 3,3 \log n$

$$= 1 + 3,3 \log 26$$

$$= 1 + 3,3 (1, 41)$$

$$= 5, 65 \text{ dibulatkan jadi } 6$$

c. Panjang Interval Kelas = Rentang / Banyak kelas

$$= 65 / 6$$

$$= 11$$

Tabel 11

Distribusi frekuensi hasil belajar pretes kelas NHT

Nilai	Fi	Xi	Xi ²	FiXi	FiXi ²
20-30	2	25	625	50	2500
31-41	0	36	1296	0	0
42-52	1	47	2209	47	2209
53-63	4	58	3364	232	53824
64-74	11	69	4761	759	576081
75-85	8	80	6400	800	409600
Jumlah	N = 26	315	18655	1728	1044214

d. Menentukan nilai rata-rata

$$\bar{x}_i = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

$$\bar{x}_1 = \frac{1728}{26}$$

$$\bar{x}_1 = 66,46$$

e. Menentukan varians dan simpangan baku

$$S^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{26(1044214) - (1728)^2}{26(25)}$$

$$S^2 = \frac{27149564 - 2985984}{650}$$

$$S^2 = \frac{24163580}{650}$$

$$S^2 = 37174,7385$$

$$S = \sqrt{37174,7385}$$

$$S = 192,807517$$

f. Menentukan modus

$$b = 64 - 0,5 = 63,5$$

$$p = 11$$

$$b_1 = 11 - 4 = 7$$

$$b_2 = 11 - 8 = 3$$

$$M_o = b + p \left[\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right]$$

$$M_o = 63,5 + 11 \left[\frac{7}{7 + 3} \right]$$

$$M_o = 63,5 + 11(0,7)$$

$$M_o = 71,2$$

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil *pre-test* berdistribusi normal atau tidak.

Maka, uji normalitas menggunakan rumus:

$$k_m = \frac{\bar{x} - M_o}{S_1}$$

$$k_m = \frac{66,46 - 71,2}{192,81}$$

$$k_m = \frac{-4,74}{192,81}$$

$$k_m = -0,024$$

3) Uji Normalitas *Post-Test* Kelas STAD

a. Rentang = Data Terbesar – Data terkecil

$$= 100 - 65$$

$$= 35$$

b. Banyak Kelas = $1 + 3,3 \log n$

$$= 1 + 3,3 \log 26$$

$$= 1 + 3,3 (1, 41)$$

$$= 5, 65 \text{ dibulatkan jadi } 6$$

c. Panjang Interval Kelas = Rentang / Banyak kelas

$$= 35 / 6$$

$$= 5,8$$

Jadi panjang kelas yang diambil adalah 6

Tabel 12

Distribusi frekuensi hasil belajar posttest kelas STAD

Nilai	Fi	Xi	Xi ²	FiXi	FiXi ²
65-70	1	67,5	4556,25	67,5	4556,25
71-76	1	73,5	5402,25	73,5	5402,25
77-82	4	79,5	6320,25	318	101124

83-88	4	85,5	7310,25	342	116964
89-94	10	91,5	8372,25	915	837225
95-100	6	97,5	9506,25	585	342225
Jumlah	N = 26	495	41467,5	2301	1407497

d. Menentukan nilai rata-rata

$$\bar{x}_i = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

$$\bar{x}_1 = \frac{2301}{26}$$

$$\bar{x}_1 = 88,5$$

e. Menentukan varians dan simpangan baku

$$S^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{26(1407497) - (2301)^2}{26(25)}$$

$$S^2 = \frac{36594922 - 5294601}{650}$$

$$S^2 = \frac{31300321}{650}$$

$$S^2 = 48154,34$$

$$S = \sqrt{48154,34}$$

$$S = 219,44097$$

f. Menentukan modus

$$b = 89 - 0,5 = 88,5$$

$$p = 6$$

$$b_1 = 10 - 4 = 6$$

$$b_2 = 10 - 6 = 4$$

$$M_o = b + p \left[\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right]$$

$$M_o = 88,5 + 6 \left[\frac{6}{6 + 4} \right]$$

$$M_o = 88,5 + 6(0,6)$$

$$M_o = 92,1$$

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil *post-test* berdistribusi normal atau tidak.

Maka, uji normalitas menggunakan rumus:

$$k_m = \frac{\bar{x} - M_o}{S_1}$$

$$k_m = \frac{88,5 - 92,1}{219,44097}$$

$$k_m = \frac{-3,6}{219,44097}$$

$$k_m = -0,0164$$

4) Uji Normalitas *Post-Test* Kelas NHT

a. Rentang = Data Terbesar – Data terkecil

$$= 95 - 60$$

$$= 35$$

b. Banyak Kelas = $1 + 3,3 \log n$

$$= 1 + 3,3 \log 26$$

$$= 1 + 3,3 (1, 41)$$

$$= 5, 65 \text{ dibulatkan jadi } 6$$

c. Panjang Interval Kelas = Rentang / Banyak kelas

$$= 35 / 6$$

$$= 5,8$$

Jadi panjang kelas yang diambil adalah 6

Tabel 13

Distribusi frekuensi hasil belajar posttest kelas NHT

Nilai	Fi	Xi	Xi ²	FiXi	FiXi ²
60-65	2	62,5	3906,25	125	15625
66-71	3	68,5	4692,25	205,5	42230,25
72-77	5	74,5	5550,25	372,5	138756,3
78-83	7	80,5	6480,25	563,5	317532,3
84-89	3	86,5	7482,25	259,5	67340,25
90-95	6	92,5	8556,25	555	308025
Jumlah	N = 26	465	36667,5	2081	889509

d. Menentukan nilai rata-rata

$$\bar{x}_i = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

$$\bar{x}_1 = \frac{2081}{26}$$

$$\bar{x}_1 = 80,04$$

e. Menentukan varians dan simpangan baku

$$S^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{26(889509) - (2081)^2}{26(25)}$$

$$S^2 = \frac{23127234 - 4330561}{650}$$

$$S^2 = \frac{18796673}{650}$$

$$S^2 = 28917,95846$$

$$S = \sqrt{28917,95846}$$

$$S = 170,0528108$$

f. Menentukan modus

$$b = 78 - 0,5 = 77,5$$

$$p = 6$$

$$b_1 = 7 - 5 = 2$$

$$b_2 = 7 - 3 = 4$$

$$M_o = b + p \left[\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right]$$

$$M_o = 77,5 + 6 \left[\frac{2}{2 + 4} \right]$$

$$M_o = 77,5 + 6(0,3)$$

$$M_o = 79,3$$

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil *post-test* berdistribusi normal atau tidak.

Maka, uji normalitas menggunakan rumus:

$$k_m = \frac{\bar{x} - M_o}{S_1}$$

$$k_m = \frac{80,04 - 79,3}{170,0528}$$

$$k_m = \frac{0,74}{170,0528}$$

$$k_m = 0,00435$$

5) Uji Homogenitas

a. Uji homogenitas data *Pre-test*

$$\begin{aligned} F_{hitung} &= \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}} \\ &= \frac{37174,7385}{36983,9446} \\ &= 1,005 \end{aligned}$$

b. Uji homogenitas data *Post-test*

$$\begin{aligned} F_{hitung} &= \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}} \\ &= \frac{48154,34}{28917,96} \\ &= 1,67 \end{aligned}$$

Pembilang kelas STAD : $26 - 1 = 25$

Penyebut kelas NHT : $26 - 1 = 25$

Karena pembilang tidak terdapat dalam tabel homogenitas Maka harus di cari dengan rumus interpolasi linier yaitu sebagai berikut:

$$C = C_0 + \frac{(C_1 - C_0)}{(B_1 - B_0)} \cdot (B - B_0)$$

Keterangan :

B : nilai db yang dicari

B_0 : nilai db pada awal nilai yang sudah ada

B_1 : nilai db pada akhir nilai yang sudah ada

C : nilai t_{tabel} yang dicari

C_0 : nilai t_{tabel} pada awal nilai yang sudah ada

C_1 : nilai t_{tabel} pada akhir nilai yang sudah ada

Diketahui :

$$B = 25$$

$$B_0 = 24$$

$$B_1 = 30$$

$$C_0 = 1,96$$

$$C_1 = 1,92$$

$$C = C_0 + \frac{(C_1 - C_0)}{(B_1 - B_0)} \cdot (B - B_0)$$

$$C = 1,96 + \frac{(1,96 - 1,92)}{(30 - 24)} \cdot (25 - 24)$$

$$= 1,96 + \frac{(-0,04)}{(6)} (1)$$

$$= 1,96 - (0,01)(1)$$

$$= 1,96 - 0,01$$

$$= 1,95$$

Dari hasil perhitungan didapat $F_{\text{tabel}} = 1,95$. Tampak bahwa

$F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$. Hal ini berarti kedua data memiliki kesamaan varians atau kedua

data bersifat **Homogen**

6) Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dinyatakan bahwa data yang ada normal dan berasal dari populasi yang homogen, maka Uji t dilakukan uji kesamaan dua rata – rata yaitu uji t dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dimana

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Dari hasil perhitungan sebelumnya maka:

$$n_1 = 26$$

$$n_2 = 26$$

$$\bar{x}_1 = 88,5$$

$$\bar{x}_2 = 80,04$$

$$s_1^2 = 219,44$$

$$s_2^2 = 170,05$$

Maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} s &= \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \\ s &= \sqrt{\frac{(26 - 1)219,44 + (26 - 1)170,05}{26 + 26 - 2}} \\ &= \sqrt{\frac{(25)219,44 + (25)170,05}{52 - 2}} \\ &= \sqrt{\frac{5486 + 4251,25}{50}} \\ &= \sqrt{\frac{9737,25}{50}} \end{aligned}$$

$$= 194,745$$

$$= 13,96$$

Jadi simpangan baku gabungan adalah = 13,96 kemudian dilakukan pengujian hipotesis:

$$\begin{aligned} t &= \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \\ t &= \frac{88,5 - 80,04}{13,96 \sqrt{\frac{1}{26} + \frac{1}{26}}} \\ &= \frac{88,5 - 80,04}{13,96 \sqrt{0,08}} \\ &= \frac{8,46}{13,96(0,28)} \\ &= \frac{8,46}{3,9088} \\ &= 2,164 \end{aligned}$$

Maka diperoleh $t_{hitung} = 2,164$ dengan $\alpha = 0,08$, dk = 50 tidak terdapat dalam tabel distribusi frekuensi, maka harus dicari dengan rumus interpolasi linier yaitu sebagai berikut:

$$C = C_0 + \frac{(C_1 - C_0)}{(B_1 - B_0)} \cdot (B - B_0)$$

Keterangan :

B : nilai db yang dicari

B_0 : nilai db pada awal nilai yang sudah ada

B_1 : nilai db pada akhir nilai yang sudah ada

C : nilai t_{tabel} yang dicari

C_o : nilai t_{tabel} pada awal nilai yang sudah ada

C_1 : nilai t_{tabel} pada akhir nilai yang sudah ada

Diketahui :

$$B = 50$$

$$B_o = 40$$

$$B_1 = 60$$

$$C_o = 1,68$$

$$C_1 = 1,67$$

$$C = C_o + \frac{(C_1 - C_o)}{(B_1 - B_o)} \cdot (B - B_o)$$

$$C = 1,68 + \frac{(1,67 - 1,68)}{(60 - 40)} \cdot (50 - 40)$$

$$= 1,68 + \frac{(-0,01)}{(20)} (10)$$

$$= 1,68 - 0,005$$

$$= 1,675$$

Dari hasil interpolasi tersebut didapat harga $t_{tabel} = 1,675$ sehingga

$t_{hitung} = 2,164 > t_{tabel} = 1,675$ maka kesimpulannya adalah H_o ditolak.

B. Pembahasan

Peneliti melakukan penelitian eksperimen pada kelas XI IPA 2 sebagai kelas STAD dan XI IPA 1 sebagai kelas NHT di SMA Muhammadiyah 2, dengan masing-masing kelas terdiri dari 26 siswa.

Pada saat proses belajar suasana di kelas XI IPA 2 berbeda dengan yang terjadi di kelas XI IPA 1. Hal ini terlihat dari interaksi yang terjadi antara pengajar dengan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa di kelas XI IPA 2 yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, lebih aktif dalam merespon materi yang disampaikan oleh pengajar. Ketika menerima materi dari pengajar, siswa aktif untuk bertanya jika mereka belum memahami tentang apa yang disampaikan. Ketika siswa diberikan tugas diskusi kelompok, terlihat dari masing-masing anggota kelompok saling memberikan pendapat tentang jawaban untuk menyelesaikan soal diskusi.

Untuk kelas XI IPA 2, ketika siswa diminta untuk memaparkan hasil diskusi kelompok didepan kelas, siswa yang maju kedepan kelas sudah siap untuk memaparkan dan menerangkan kepada teman-temannya mengenai hasil diskusi yang mereka kerjakan. Hal tersebut dikarenakan siswa yang maju kedepan tidak ditunjuk secara langsung oleh pengajar, melainkan mereka sudah melakukan diskusi dengan anggota kelompok masing-masing untuk memilih anggota kelompok yang mewakili kelompok mereka untuk memaparkan didepan kelas. Pada kelas STAD untuk siswa atau kelompok yang mendapat nilai tertinggi, diberikan penghargaan dengan apresiasi berupa tepuk tangan.

Kelas XI IPA 1 dalam proses belajar mengajar kurang aktif dalam merespon pengajar pada saat penyampaian materi, hal ini jauh berbeda dengan yang terjadi di kelas XI IPA 2. Pada saat kerja kelompok, ternyata ada beberapa siswa yang mendominasi dalam proses diskusi. Oleh karena hal tersebut, sehingga mengakibatkan siswa yang memiliki kemampuan akademis kurang menjadi minder atau pasif. Proses pemaparan hasil diskusi kelompok kelas XI IPA 1 diwakili oleh salah satu anggota masing-masing kelompok. Tetapi karena proses pemilihan siswa yang memaparkan hasil diskusi kelompok dipilih oleh pengajar berdasarkan nomor secara acak, maka berakibat ada beberapa siswa kurang siap untuk memaparkan hasil kerja kelompok didepan kelas. Oleh karena hal tersebut, maka ada beberapa kelompok yang memperoleh hasil tidak optimal dalam proses pemaparan.

Dari penjelasan di atas, tampak perbedaan antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan NHT. Perbedaan antara Model STAD dengan NHT adalah pada saat proses pemaparan hasil kerja kelompok, dimana pembelajaran Model STAD pemaparan hasil diskusi kelompok dilakukan secara individu tanpa adanya penunjukkan oleh pengajar. Sedangkan Model NHT pemaparan hasil kerja kelompok dilakukan secara individu, dengan ditunjuk langsung oleh pengajar berdasarkan nomor secara acak.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan ada perbedaan antara hasil belajar Al Islam siswa kelas XI IPA 2, yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model

pembelajaran kooperatif tipe NHT. Berdasarkan kedua model pembelajaran yang diterapkan, siswa yang diberikan pembelajaran model STAD ternyata mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diberikan pembelajaran dengan model NHT.

Perolehan hasil tes secara keseluruhan dengan jelas menunjukkan bahwa hasil skor rata-rata *pretes* kelas STAD sebesar 67,23 dan skor rata-rata *posttest* kelas STAD sebesar 88,5. Sedangkan untuk skor rata-rata *pretest* kelas NHT sebesar 66,46 dan skor rata-rata *posttest* kelas NHT sebesar 80,04. Oleh karena adanya perbedaan yang signifikan, ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memberikan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Sehingga sejalan dengan Zolpen Putrawan Jopli (2014) "*Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Dengan Tipe Teams Games Tournaments (TGT) di Kelas VIII MTsN 2 Kota Bengkulu*". Menunjukkan bahwa hasil belajar siswa matematika kelas STAD lebih baik daripada yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.⁸⁶

Dan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Supratman (2009) yang berjudul "*Membandingkan Hasil Belajar Matematika Siswa yang Pembelajarannya menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw dengan tipe STAD pada Materi Lingkaran*". Menunjukkan bahwa hasil belajar yang diajarkan dengan

⁸⁶<http://repository.unib.ac.id/8733/1/I,II,III,II-14-zol.FK.pdf>

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD hasilnya lebih baik dari pada yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi lingkaran.⁸⁷

⁸⁷<http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/7024>

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Perbandingan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Numbered Head Together* (NHT) Pada Mata Pelajaran Al Islam Kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Palembang dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil penelitian pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar *pre-test* kelas STAD sebesar 67,23 dan rata-rata hasil belajar *post-test* kelas STAD sebesar 88,5.
2. Hasil penelitian pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar *pre-test* sebesar 66,46 dan rata-rata hasil belajar *post-test* kelas NHT sebesar 80,04.
3. Hasil belajar pada kelas STAD lebih tinggi daripada hasil belajar kelas NHT. Hal ini dapat diketahui dari analisa statistik hasil belajar *post-test* dengan menggunakan rumus uji-t yang menunjukkan hasil hipotesis $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $(2,164 > 1,675)$. Oleh karena itu, hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan NHT.

Maka, hasil uji hipotesis menyatakan bahwa “Ada Perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran Al Islam Kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Palembang”.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Palembang, maka dapat disampaikan saran antara lain:

1. Bagi guru Al Islam khususnya dan bagi guru mata pelajaran yang lain diharapkan agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD agar dalam pembelajaran menjadi lebih efektif dan hasil yang diperoleh lebih baik.
2. Bagi guru, dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan NHT, hendaknya persiapan waktu untuk pembelajaran lebih matang. Sehingga pelaksanaan proses pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal.
3. Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal sebaiknya dalam proses penyampaian pembelajaran guru tidak hanya menggunakan model pembelajaran konvensional. Tetapi juga dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan NHT.